

PEMBINGKAIAN BERITA PENGUNGKAPAN MENTERI BUMN DAHLAN ISKAN  
TENTENG PEMERASAN YANG DILAKUKAN OLEH ANGGOTA DPR KEPADA BUMN

(Studi Analisis Framing Pembingkai Berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan  
Tentang Pemerasan yang Dilakukan Anggota DPR Kepada BUMN Surat Kabar Harian Jawa Pos  
Dan KOMPAS Edisi 6,7,8 November 2012)

Oleh :

Army Tauriza Putri

Pembimbing

Tim Penguji

1. Ketua

Juwito. S. Sos, Msi  
NPT 3.6704.95.0036.1

Juwito. S. Sos, Msi  
NPT 3.6704.95.0036.1

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, Msi  
NPT. 3.70006.94.0035.1

3. Anggota

Zainal Abidin, S.Sos, Msi. M.Ed  
NPT. 3.7305.99.0170.1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, Msi  
NIP. 79550718 198302 2001

PEMBINGKAIAN BERITA PENGUNGKAPAN MENTERI BUMN DAHLAN ISKAN  
TENTENG PEMERASAN YANG DILAKUKAN OLEH ANGGOTA DPR KEPADA BUMN

(Studi Analisis Framing Pembingkai Berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan  
Tentang Pemerasan yang Dilakukan Anggota DPR Kepada BUMN Surat Kabar Harian Jawa Pos  
Dan KOMPAS Edisi 6,7,8 November 2012)

Oleh :

Army Tauriza Putri

Pembimbing

Tim Penguji

1. Ketua

Juwito. S. Sos, Msi  
NPT 3.6704.95.0036.1

Juwito. S. Sos, Msi  
NPT 3.6704.95.0036.1

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, Msi  
NPT. 3.70006.94.0035.1

3. Anggota

Zainal Abidin, S.Sos, Msi. M.Ed  
NPT. 3.7305.99.0170.1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, Msi  
NIP. 79550718 198302 2001

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul : **PEMBINGKAIAN BERITA UTAMA KASUS PENGUNGKAPAN MENTERI BUMN DAHLAN ISKAN TENTANG PEMERASAN OLEH ANGGOTA DPR KEPADA BUMN.**

Penulis akui bahwa kesulitan selalu ada di setiap proses pembuatan skripsi ini, tetapi faktor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri sendiri. Semua proses kelancaran pada saat pembuatan skripsi penelitian tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai pihak yang sengaja maupun tak sengaja telah memberikan sumbangsinya.

Selama melakukan penulisan penelitian ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih pada Bapak Juwito S. Sos. M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Karena telah melimpahkan segala karuniaNya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Suedarto, Mp, selaku Rektor UPN “Veteran” Jatim
3. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan-masukan dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini.

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih secara khusus kepada:

1. Kedua orang tuak, mamaku (Ommy) ku berjanji takkan khianati pintanya, papaku (Arifin) dengarlah, betapa sesungguhnya ku mencintaimu, serta dukungan dan bimbingannya dengan penuh kasih sayang serta perhatiannya secara moril maupun materil, dan juga atas do'a yang tak henti-hentinya beliau haturkan untuk penulis.
2. Suami ku tercinta Dedet Andriyanto yang memberikan waktu, tenaga dan semangat untuk penulis, anakku Keysha Aura Syafitri yang selalu membangkitkan semangat dan memberikan dukungan penulis agar menyelesaikan skripsi ini, meskipun terdapat suka maupun duka dalam mengerjakan skripsi ini. "I Love You So Much".
3. Penulis mengucapkan terimakasih pada tante (sri) yang selalu memberikan dorongan agar penulis dapat menyelesaikan study ini.
4. Tak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih secara khusus kepada sahabat dan sepupuku : Devi Agenop, Deasy, Riza, Denis, Ila, Eta', Yudi dan lain-lain. Yang selalu memberi semangat pada penulis "Mbak put, ayo buruan ngerjain sskripsinys!" (terutama Dea)

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, 10 Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| LEMBAR PENGESAHAN.....  | i       |
| DAFTAR ISI.....   | ii      |
| KATA PENGANTAR.....   | iii     |
| BAB I PENDAHULUAN.....  | 1       |
| 1.1 Latar Belakang.....   | 1       |
| 1.2 Perumusan Masalah.....                                      | 13      |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                      | 14      |
| 1.4 Kegunaan Penelitian.....                                    | 14      |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA.....                                      | 16      |
| 2.1 Surat Kabar Sebagai Media Massa.....                        | 16      |
| 2.2 Berita dan Kontruksi Realitas.....                          | 17      |
| 2.3 Ideologi Pada Media Massa.....                              | 20      |
| 2.4 Teori Perpanjangan Gerbang.....                             | 22      |
| 2.5 Model Hierarchi of Influence.....                           | 24      |
| 2.6 Analisis Framing.....                                       | 25      |
| 2.7 Proses Framing.....   | 27      |
| 2.8 Perangkat Framnig Zhongdang Pan dan Geralad M. Kosicki..... | 30      |
| 2.9 Kerangka Berfikir.....                                      | 38      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                                  | 41      |
| 3.1 Tipe Penelitian.....  | 41      |
| 3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....                            | 41      |
| 3.3 Unit Analisis.....  | 42      |
| 3.4 Populasi dan Korpus.....                                    | 42      |

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data.....   | 44 |
| 3.6 Teknik Analisis Data.....      | 45 |
| 3.7 Langkah – langkah Framing..... | 46 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                | 47 |
| LAMPIRAN.....                      | 48 |

## ABSTRAK

Army Tauriza Putri. Pembungkahan Berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan Tentang Pemerasan Oleh Anggota DPR Kepada BUMN.(Studi Analisis Framing Berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan Tentang Pemerasan Oleh Anggota DPR Kepada BUMN Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Kompas)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembungkahan berita pada surat kabar harian Jawa Pos dan Kompas dalam berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan Tentang Pemerasan Oleh Anggota DPR Kepada BUMN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Korpus dari penelitian tersebut yaitu : berita-berita yang membahas pertama kalinya Dahlan membongkar nama oknum yang terlibat pada surat kabar Jawa Pos dan Kompas, tanggal 6 – 8 November 2012. Hasil penelitian dari Jawa Pos, yaitu tahap-tahap Dahlan menyerahkan nama oknum DPR kepada BK DPR. Pada Kompas diperoleh hasil bahwa Dahlan harus menyerahkan bukti-bukti yang ada, dan melaporkannya ke KPK.

Kata Kunci : Frame, berita, pengungkapan Dahlan Iskan kepada BK DPR, Jawa Pos dan Kompas.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi dari narasumber kepada khalayaknya. Sebagai mana menurut Mc Quail, dalam bukunya *Mass Communication Theoris* (2000:6), menyebutkan bahwa peran media massa sebagai *Window on event and experience*. Media massa dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang terjadi diluar sana. Media massa juga berperan sebagai filter atau *gate keeper* yang menyeleksi berbagai hal yang layak untuk diberi perhatian atau tidak. Adapun media massa dalam memilih isu, informasi atau bentuk content lainnya berdasarkan para pengelolanya. Oleh media massa, khalayak diberikan tentang informasi apa saja yang layak diketahui dan mendapat perhatian. Disinilah letak pentingnya peranan media massa sebagai realitas simbolik yang dianggap merepresentasikan realitas objektif sosial dan berpengaruh pada realitas sosial dan relitas subjektif yang ada pada perilaku interaksi sosial masyarakat.

Media massa juga digunakan untuk menyampaikan pendapat atau inspirasi baik dari pihak masyarakat atau pemerintahan. Selain itu media adalah sebuah institusi wakil dari masyarakat untuk menyampaikan berbagai realitas yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Media juga merupakan satu gambaran umum tentang banyak hal, tentang kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini public, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekanan atas suatu idea atau gagasan, bahkan menjadi suatu kepentingan atau citra yang direpresentasikan untuk diletakan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Sehubungan dengan hal tersebut, media juga dapat memberikan pengaruh – pengaruh yang positif ataupun yang negatif. Tentu saja atribut – atribut normatif ini bersifat sangat relatif subjek yang bergantung pada kepentingan apa dan siapa yang diwakilinya, meskipun seharusnya media massa bersifat objektif. Media massa berdasarkan kepentingan yang diperankan merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan. Bahkan terlebih lagi posisi media sebagai institusi informasi dapat dipandang sebagai faktor menentukan dalam proses – proses perubahan unsur – unsur sosial, budaya dan politik yang ada.



Media massa sebagai fungsi kontrol sosial bagi masyarakat, memiliki kekuatan yang signifikan dalam mempengaruhi khalayaknya. Adapun fungsi kontrol sosial yang dimiliki oleh media massa mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab dalam menyampaikan serta menyebarkan informasi mengenai kebijakan pemerintah kepada setiap khalayak atau masyarakat. Tidak ada kejadian sekecil apapun yang tidak diberitakan oleh media massa, sehingga semua kejadian dipastikan dapat mempengaruhi tingkah laku atau pola pikir masyarakat dalam sebuah negara. Oleh karena itu sebagai institusi yang bergerak pada bidang informasi, dapat disebut sebagai salah satu urat nadi pemerintahan. Walaupun demikian, kebebasan dan tanggung jawab yang dianut oleh media massa juga harus berlandaskan etika profesi dan hukum yang berlaku dinegara yang bersangkutan. Hal ini dapat menyebabkan media massa bukan lagi saluran yang seimbang, di mana masing – masing pihak memiliki kepentingan dan penekanan batas dan memberikan penafsiran terhadap realitas.

Menurut Stuart Hall, logika media sebagai transaksi bebas mengandalkan semua pihak dan kelompok dalam masyarakat mempunyai posisi seimbang dan setara. Jikalau terjadi perebutan dan pemaknaan, maka perebutan itu terjadi secara tidak adil (Eriyanto, 2001 : 39). Akan tetapi mayoritas yang terjadi justru sebaliknya, media massa selama ini dikuasai oleh kelompok dominan dalam masyarakat. Secara teoritis, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Pada prakteknya apa yang disebut sebagai kebenaran sebuah realita ternyata sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan survival media itu sendiri, baik dalam pengertian bisnis ataupun politis. Seperti dalam ungkapan Budi Susanto (1992 : 62) “ kebenaran milik perusahaan” atau bahkan kelompok dominan tertentu yang menjadi penentu atau acuan untuk kebenaran – kebenaran lainnya. Atas kebenaran milik perusahaan itulah realitas yang ditampilkan oleh media massa bukan sekedar realitas yang tertunda melainkan juga realitas yang tersunting. Sehingga dibalik sebuah realitas yang tersunting ini juga terdapat pemilihan atas fakta atau informasi yang dianggap penting namun demi kepentingan survival menjadi tidak perlu disebar luaskan.

Media tidak hanya mengemukakan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan tidak layak masuk dalam realitas itu. Dalam hal ini, media menjadi sebuah kontrol yang bukan lagi semata – mata sebagaimana yang dicita – citakan. Yakni “... kontrol, kritik dalam korelasi pada setiap bentuk kekuasaan agar kekuasaan selalu bermanfaat...”

(Leksono, 1998 : 24 ) tetapi kontrol yang mampu mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan – keyakinan masyarakat itu sendiri (Sobur, 2003 : 114).

Dalam perkembangannya, media massa terutama surat kabar telah mengalami kemajuan yang sangat pesat pada saat ini. Terbukti bahwa tampak banyaknya jumlah dan beragamnya jenis surat kabar yang beredar di masyarakat. Hal ini menuntut setiap penerbit surat kabar untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas isi dan penapilan surat kabarnya. Masing – masing penerbit surat kabar bersaing untuk merebut perhatian pembacanya, dengan menampilkan beragam informasi yang disukai oleh pembaca. Surat kabar tidak lagi hanya dikenal sebagai informasi yang hanya menyajikan berita – berita aktual dan akurat saja, akan tetapi tampak adanya unsur – unsur bisnis dan iklan yang tentu saja sebagai penunjang perusahaan surat kabar agar tetap bertahan.

Surat kabar sebagai media massa cetak didefinisikan sebagai media yang statis dan mengutamakan pesan – pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata – kata, gambar, dan foto. Media cetak adlah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh seorang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata – kata, gambar, dan foto (Kalasi : 1992,9).

Surat kabar hadir disebabkan oleh kebutuhan akan informasi dan komunikasi. Peran surat kabar dalam menyampaikan pesan – pesan pada masyarakat luas menjadi sangat penting, sehingga apabila sehari saja mereka tidak membaca akan sangat kehilangan (Yusuf, 1990 : 5). Seberapa penting arti kebenaran surat kabar dinilai berbeda – beda oleh tiap – tiap orang, dimana kebutuhan informasi setiap orang dan setiap kelompok masyarakat tidaklah sama. Keingintahuan orang dan masyarakat tumbuh sejalan dengan tingkat perkembangan dan dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan masyarakat, pekerjaan, dan pergaulan (Oetama, 1987 : 120 – 121). Namun ketika kebebasan pers marak seperti sekarang ini, banyak media cetak lebih mengutamakan berita yang cenderung berbau sensasional. Masalah objektivitas pemberitaanpun menjadi perdebatan klasik dalam studi media.

Berikut salah satu perdebatan yang mewakili dua pandangan pro dan kontra objektivitas pemberitaan adalah John C, Merrill dan Everett E. Denis. Merrill berpendapat bahwa jurnalisme yang objektif adalah mustahil. Semua karya jurnalistik pada dasarnya subjektif, mulai dari proses pencarian berita, peliputan, penulisan sampai penyuntingan berita. Nilai – nilai subjektif wartawan ikut mempengaruhi semua proses kerja jurnalistik. Sebaliknya menurut Denis bahwa,

jurnalisme subjektif bukan sesuatu yang mustahil, karena semua proses kerja jurnalistik pada dasarnya dapat diukur dengan nilai – nilai objektif, misalnya memisahkan fakta dan opini, menghindari pandangan emosional dalam melihat peristiwa dan memberikn prinsip keseimbangan dan keadilan, serta melihat peristiwa dari dua sisi. Dennis percaya bahwa jurnalisme akan objektif mungkin jika mengadopsi metode dan prosedur yang dapat membatasi subjektifitas wartawan maupun redaktur. (Siahaan, 2001 : 60).

Untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna biasanya sebuah media cetak melakukan penonjolan – penonjolan terhadap suatu berita. Dalam mengambil keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan idiologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita. (Sobur : 2004,163)

Ketika produksi media massa sampai kepada masyarakat sesungguhnya merupakan hasil sebuah “rekontruksi realita”. Bahwa peristiwa yang disaksikan reporter dan juru kamera diproses melalui editing dan reediting, penyuntingan dan penyuntingan lagi, baik reporter dan juru kamera maupun editor dan redaktur atau pemimpin redaksi. Suatu proses yang cukup unik meskipun berlangsung dengan cepat. Ini yang disebut proses rekontruksi atau realita. (Pareno, 2005 : 4)

Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan oleh media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau membawa banyak manfaat kepada khalayak yang patut mendapat perhatian dari media.

Seperti yang dikatakan oleh Assegaf dalam buku sumarinda, berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi – segi human interest humor, emosi dan ketegangan. (2005 : 65)

Dalam hal ini peneliti memilih dan menggunakan metode analisis framing sebagai metode penelitian untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi sebuah isu dan menulis sebuah berita. Sebagai analisis teks media, framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap fakta. Melaui medel analisis framing akan dapat diketahui siapa yang mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron mana klien, siapa yang diuntungkan siapa yang

dirugikan, dan seterusnya. (Eriyanto, 2004 : iv). Dengan menggunakan metode analisis framing diharapkan sebuah realitas akan dapat terbongkar, selain itu untuk mengetahui bagaimana pembingkai sebuah berita oleh sebuah media kedalam bentuk frame sehingga menghasilkan konstruksi makna berita yang spesifik.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut, mengkonstruksi tentang realitas suatu peristiwa. (Eriyanto, 2005 : 224)

Guna membuat informasi menjadi lebih bermakna, sebuah media cetak biasanya melakukan penonjolan – penonjolan terhadap suatu berita. Nilai dan ideology para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah media tak lepas dalam keterlibatan pengambilan keputusan mengenai sisi – sisi mana yang akan ditonjolkan. (Soubur, 2001 : 163)

Sehingga realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperhatikan atau mempunyai khlayak dalam memahami realitas. Dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isi lain, serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai wacana (Sobur, 2001 : 64). Misalnya dengan penempatan mencolok (sebagai headline, didepan atau dibelakang), pengulangan, pemakaian grafis, untuk mendukung, memperkuat pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khlayak.

Antara media satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dalam membingkai atau mengkonstruksi suatu realita. Meskipun peristiwanya sama tetapi dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan oleh media itu membentuk perbedaan konstruksi. Seperti halnya harian Kompas dan Jawa Pos yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis framing. Kedua harian ini memiliki cara pandang berbeda dalam menyeleksi suatu isu dan menulis berita mengenai Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tentang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN pada tanggal 5 November 2012 . Dalam hal ini subjek penelitian adalah surat kabar Kompas dan Jawa Pos, sedangkan objek dalam penelitian ini yakni berita tentang Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tentang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN pada tanggal 5 November 2012.

Adapun media yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada harian Jawa Pos dan Kompas periode 6 – 8 November 2012. Karena pada kedua surat kabar ini berita mengenai Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tentang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN diberitakan secara kontinu dan pada periode terbit yang sama.

Surat kabar Kompas dipilih karena merupakan harian yang bersifat nasional, paling prestisius dan paling laku di Indonesia, lebih dari setengah juta copy terjual setiap harinya. Kompas juga merupakan surat kabar yang berkualitas dan terbesar di Asia Tenggara. Sebagai surat kabar yang terbesar dan terlaris di Indonesia, Kompas juga merupakan surat kabar yang berusaha menjadi perwujudan dari aspirasi dan cita – cita bangsa secara positif. Hal ini dapat dilihat dari bagian Kompas membingkai suatu isu tentang Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tentang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN, menonjolkan aspek – aspek tertentu, menyoroti tentang kronologis peristiwa pengungkapan kasus tersebut. Sesuai dengan visinya Kompas yakni manusia dan kemanusiaan, sehingga harian ini berusaha untuk senantiasa peka akan nasib manusia dan berpegang pada ungkapan klasik dalam jurnalistik yaitu menghibur yang papor dan mengingatkan yang mapan.

Surat kabar Kompas sangat diakui keberadaannya di Indonesia dan dengan tegas dinyatakan sebagai surat kabar yang independent atau nonpemerintah. Dalam menulis realitas Kompas termasuk media yang menganut system both side cover yang artinya menyajikan dua sisi yang berbeda. Kompas bersifat historis, maksudnya laporan itu tidak berarti kelengkapan fakta dengan data – data dan nilai – nilai, dengan laporan semacam itu Kompas akan membantu pembacanya untuk mempertimbangkan fakta yang dihadapinya, tidak hanya berdasarkan pengalaman dan kebudayaan masa kini tapi juga berdasarkan pengalaman dan ingatan historis. Selain itu Kompas memiliki reputasi ke dalam analisis dengan gaya penulisan yang rapi.

Sedangkan pemilihan surat kabar Jawa Pos dikarenakan Jawa Pos merupakan surat kabar pertama dan sampai sekarang satu – satunya yang berkembang menjadi konglomerat pers melalui konsentrasi secara eksklusif di pasar propinsi. Jawa Pos memiliki misi ideil dan misi bisnis sebagai pilar utama untuk kelangsungan hidup perusahaan. Pemberitaan Jawa Pos beritanya lebih condong sebagai “ perpanjangan tangan pemerintah” yang artinya selalu memberikan informasi dari pihak pemerintah, dampak yang ditimbulkan, dan upaya – upaya yang dilakukan pemerintah terkait. Salah satu sarana yang dipakai oleh media massa dalam

mengkontruksi realitas, adalah menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi bagi media massa, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, namun juga menentukan gambar/citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada public. Gaya bahasa yang digunakan pun cenderung bersifat informative dan terkesan sebagai “juru bicara” pemerintah, artinya pemilihan kata – kata serta alur cerita yang dibawakan memiliki tujuan agar rakyat mengetahui tujuan dari pemerintah. Dari sisi pemberitaan, Jawa Pos cukup berimbang antara pihak pemerintah dan masyarakat, namun berbeda dengan surat kabar Kompas yang pemberitnya lebih terkesan menyudutkan pemerintah dalam setiap edisinya. Kesan tersebut tampak dari penggunaan gaya bahasa, serta pemilihan judul yang digunakan, sehingga mengakibatkan pemberitaan Kompas kurang berimbang.

Berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tentang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN. “Dahlan Iskan memenuhi janjinya untuk menyerahkan nama oknum DPR yang terlibat dalam kasus pemerasan tiga BUMN yakni PT Garam (persero), PT Merpati Nusantara Airlines (MNA) dan PT PAL Indonesia (persero) kepada Badan Kehormatan (BK) DPR, namun Dahlan hanya menyerahkan dua nama saja dan sisanya akan diungkap pada hari Rabu, 7 November 2012 secara tertulis kepada BK DPR”. Kasus ini banyak menjadi sorotan media, seperti halnya harian Jawa Pos dan Kompas yang memuatnya pada headline halaman utama selama beberapa hari dan masih tetap memberitakan perkembangan berita tersebut sampai pada proses terungkapnya nama – nama Dirut BUMN yang terlibat dalam kasus ini.

Dalam membingkai atau mengkontruksi suatu realitas, antara media cetak satu dengan media cetak yang lain terdapat perbedaan isu. Isu yang berkembang pada surat kabar harian Jawa Pos yakni lebih memihak dan beritanya tidak imbang, serta seringkali langsung menulis apa yang didapatkan dari narasumber pada surat kabar harian Kompas yakni lebih imbang dan tidak memihak. Lebih kepada kebenaran pencarian data.

Adanya perbedaan surat kabar Kompas dan Jawa Pos dalam mengkontruksi atau membingkai berita dikarenakan adanya perbedaan cara pandang wartawan dari masing – masing media dalam media dalam mempresepsi suatu peristiwa. Perbedaan dari cara kedua harian tersebut mengemas berita disebabkan adanya perbedaan kebijakan redaksi juga perbedaan visi misi dari masing – masing, akan diloloskan. Sebaliknya jika tidak sejalan apa lagi menghalangi, maka tidak akan diloloskan. (Pareno, 2005 : 5)

Analisis framing tidak lepas dari tokoh – tokohnya, antara lain Edelman, Robert Entaman, Wiliam Gamson, Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, karena pada perangkat Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menyebutkan bahwa framing sebagai cara mengetahui bagaimana suatu media mengemas berita dan mengkontruksi realitas melalui pemaknaan kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu media tersebut menungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kerena berita dilihat dari berbagai symbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai dan akan dikonstruksi dalam memori khalayak. Dengan kata lain tak ada pesan atau stimuli yang bersifat objektif, sebaliknya berita dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi makna. Teks berita tidak hadir begitu saja sebaliknya teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan informasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks (Eriyanto, 2002: 251)

Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi menjadi empat bagian struktur besar. Pertama, struktur sintaksis yaitu bagaimana wartawan menyusun peristiwa, opini kedalam bentuk susunan berita. Kedua, struktur skrip yaitu berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik yaitu bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proosisi dan kalimat. Keempat, struktur retorik yaitu bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita.

Alasan peneliti menggunakan perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sebab model ini memuat bagaimana wartawan mengkontruksi dan memproses berita tentang Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan Tentang Pemerasan Oleh Anggota DPR Kepada BUMN baik dari nilai politik maupun segi pemaknaan kalimat, lead maupun perangkat lain untuk mengungkapkan fakta serta pemaknaan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Sehingga dengan jelas dapat terlihat maksud – maksud yang tersembunyi dalam pembingkaiian berita yang dimuat oleh surat kabar Jawa Pos dan Kompas dalam memberitakan berita tersebut. Selain itu model Pan dan Kosicki memiliki seluruh elemen framing yaitu makrostrutruual, mikrostruktural dan retorik.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“ Bagaimana pembingkaiian berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tetang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui Berita Pengungkapan Menteri BUMN Dahlan Iskan tetang kasus pemerasan oleh anggota DPR kepada BUMN”

## 1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

### 1. Kegunaan secara Teoritis

Yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi tentang pembingkaiian berita dengan mengaplikasikan teori – teori khususnya toeri komunikasi tentang pemahaman pesan yang dikemas oleh media melalui analisis framing, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran untuk peneliti berikutnya.

### 2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dua pihak :

#### a. Pengelolaan surat kabar Jawa Pos dan Kompas

1. Pengelolaan dalam melakukan intropeksi mengenai kebijakan seleksi isu dan penekanan aspek – aspek relitas.



2. Membantu memahami bagaimana melakukan strategi wacana, yaitu upaya menyuguhkan berita tentang pandangan tertentu agar lebih diterima khalayak misal : berita, pemakaian ruang (space), pemakaian grafik, pemakaian table ketika menggambarkan orang/peristiwa yang dibicarakan

b. Khalayak Konsumen Media

Memberiksn wawasan / cara pandang khalayak media akan melihat media mengkontruksi realitas sebagai sebuah berita sehingga khalayak lebih kreatif dan kritis dalam menanggapi isi berita.